

SÊSÊNGGAK DALAM BAHASA SASAK: CITRAAN METAFORIS DAN SIGNIFIKANSINYA

Oleh: Saharudin

IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah NTB
Jl. H. Badaruddin No. 4--5 Bagu Lombok Tengah NTB 83562

Abstract

The aims of this research are to describe the metaphorical image in *sêsênggak* (Sasak proverbs) which is based on the types of reference as the target domain (tenor) and source domain (vehicle); and to uncover the meaning or significance. The data are collected through participant observation method and in-depth interview with key informants. The results show, on one hand, that the socio-cultural background of the Sasak community gives the most dominant contribution in *sêsênggak's* lexicon (language). On the other, that socio-cultural background has much impression on the various humanitarian issues involving *sêsênggak*, which is created to control (directive-prohibitive) and to evaluate the attitude or behavior of a person or a certain group of people. On that ground, *sêsênggak* was born from some unique mixtures of the natural environment and the socio-cultural organization of thoughts, opinions, memories, senses, experiences, knowledge, imaginations, creativities, sensitivities, intelligences, as well as consciousness, which are based on the rules, the laws, and the societal structures. These mixtures become a united, coherent, rational, and organized expression in the framework of language and conscience.

Kata kunci: Sasak; *sêsênggak*; metafora.

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan penuturnya. Tidak terkecuali dalam bahasa

Sasak. Dalam bahasa Sasak dikenal adanya ungkapan bijak yang berbentuk *sêlokê*, *sêmepê*, *sêsimbing*, dan *sêsênggak*. Ungkapan-ungkapan bijak bahasa Sasak ini merupakan aset yang dimiliki bangsa Indonesia. Aset tersebut bukanlah sesuatu yang mati, karena kehadirannya justru memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Penggunaan ungkapan bijak bahasa Sasak dalam kehidupan masyarakatnya memiliki fungsi dan peran cukup penting. Misalnya ungkapan bijak yang berbentuk *sêsênggak*¹: *Aiq meneng, tunjung tilah, êmpaq bau* 'air jernih, bunga teratai tetap utuh, ikan pun tertangkap' mengandung makna agar kita selalu menjaga kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Air adalah simbol kehidupan, yang membuat teratai tumbuh, membikin lingkungan menjadi terjaga, karena manusia hidup daripadanya.

Sêsênggak -yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya- memiliki ciri khas kebahasaan dan unsur-unsur simbol atau lambang tertentu yang bersifat metaforis sesuai latar belakang sosio-kultural tempat diciptakannya. Simbol adalah sesuatu yang bisa mengekspresikan makna. Simbol hanya bisa dilakukan oleh manusia, dan simbol terpenting dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Simbol (bahasa) menjadikan manusia dapat memberikan respons secara aktif terhadap realitas, karena manusia secara terus-menerus mengkreasi ulang stimulus yang diterima dari sekelilingnya.

Berdasarkan pada dasar-dasar pemikiran di atas dan data yang telah peneliti kumpulkan, tulisan ini mengungkap *sêsênggak* dari sudut citraan metaforis yang digunakannya. Lalu, apakah ekspresi tuturan metaforis itu merupakan representasi mendasar

¹ *Sêsênggak* adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku dalam masyarakat (Sasak); bersifat turun-temurun dalam masyarakatnya; memiliki fungsi secara umum sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat "pemaksa" dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Selain itu, *sesênggak* sangat ekstensif menggunakan perumpamaan-metaforis untuk mengkonseptualisasikan dan menyampaikan berbagai pesan sosial (cf. Danandjaja, 1984: 32; Kridalaksana, 2001: 169; White, 1987: 153).

dari kapasitas mental yang dipakai orang Sasak untuk mengonseptualisasikan diri dan dunianya? Jika jawabannya seperti itu, maka penggunaan *pembanding* dan *pebanding* (*tenor* dan *vehicle*) tertentu dalam *sêsênggak* tidak hanya berfungsi sebagai khazanah tuturan, tetapi juga cenderung sebagai bentuk pikiran penuturnya (cf. Cormac, 1985: 42; Mahyuni, 2005: 93; Saeed, 2000: 303; Siregar, 2005: 181--182).

Akan tetapi, selain persoalan di atas, simbol (bahasa) yang digunakan *sêsênggak* tersebut telah mengarahkan pendengar/peneliti —yang paham dengan jenis tuturan bijak dalam bahasa Sasak tersebut— untuk menemukan makna tanda-tanda yang ada di baliknya. Oleh karena itu, makna simbol tersebut harus dikaji dan diteliti lebih jauh, dengan alasan bahwa hubungan obyek dengan acuan dalam simbol-simbol pada *sêsênggak* terkadang ambigu dan abstrak.

Berangkat dari deskripsi di atas, menarik untuk menemukan kembali relevansi dari hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan, "*A speaker's perception of the world is organized or constrained by the linguistic categories his or her language offers, that language structure determines thought, how one experiences and hence how one views the world*" (Campbell, 2001: 99; cf. Crystal, 1992: 407; Sampson, 1980: 81).

B. METODE PENELITIAN

Dalam konteks penelitian tentang *sêsênggak*, peneliti menggunakan metode analisis yang berangkat dari bahasa ke budaya, yaitu memeriksa kandungan budaya yang ada dalam kelas-kelas linguistik (Mathiot via Suhandano, 2004: 21--22). Jadi, peneliti memulai kajian dari fakta kebahasaan.

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam di empat wilayah administratif di Pulau Lombok (Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram). Dalam melakukan pengamatan berpartisipasi juga

berpegang pada prinsip Spradley (1997: 106) dan Mahsun (2007: 242--243) bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan (melakukan penyimakan penggunaan bahasa informan), membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali apa yang dikatakan oleh informan, dan tidak menanyakan makna, tetapi mencari kegunaannya.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan mengumpulkan *sêsênggak* yang terdapat atau pernah dikutip dalam buku, koran, jurnal ilmiah, dan sejenisnya selama penelitian berlangsung.

Untuk mengungkap makna dari *sêsênggak* dalam ungkapan verbal masyarakat Sasak, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif etnografis yang dipayungi oleh analisis semiotik yang bersifat interpretatif (lihat Lyons, 1978: 100--109; Marsono, 1996: 40--41; Ratna, 2005: 133--135). Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik pada waktu masih berada di lapangan maupun setelah dari lapangan.

C. *TÉNDÉH* SEBAGAI SKEMATA BUDAYA LAHIRNYA EKSPRESI TUTURAN METAFORIS

Téndéh (*tindih* -pada dialek Sasak yang lain) merupakan nilai ideal dasar yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sasak tradisional yang tercermin penggunaannya dalam berbagai perihal yang menaungi nilai-nilai positif lainnya, seperti *patut* (baik, terpuji, pantas, cocok, dan tidak berlebihan) *pasu*, dan *pacu* (rajin, tekun, giat, serius, pantang menyerah atau tak mengenal putus asa).

Predikat *téndéh* didapat seorang Sasak atau keluarga tertentu dari komunitasnya melalui proses panjang setelah terpenuhinya sistem sosial yang disepakati. Akan tetapi, dewasa ini *keténdéhan* tidak lagi diukur dengan cara-cara lama yang secara historis mengedepankan keturunan (pertalian darah) dan penguasaan tradisi feodalistik, tetapi juga dengan cara yang lebih menekankan pada asas manfaat kemanusiaan. Misalnya, pada masyarakat Sasak tradisional zaman dahulu *keténdéhan* semata-

mata ditekankan pada pentingnya pelaksanaan dan penguasaan adat-istiadat dan bahasanya. Sekarang, *keténdéhan* seseorang diukur pula dengan kesalehan dan keterdidikannya.

Dalam konteks berbahasa, seorang yang *téndéh* akan menyampaikan tutur kata yang selalu lemah lembut, kata-kata yang dipilihnya menyejukkan hati, serta diikuti gerak tubuh yang selaras. Dia menyimak lawan tuturnya secara seksama (*bêtêlêngo*) dengan menaruh tangan di depan (*bêsêlêkêp*) dibarengi wajah agak merunduk. Pembicaraan disampaikan dengan sangat hati-hati (*onyak-onyak* dan *apik*), guna menghindari jangan sampai perasaan lawan tuturnya terluka.² Kehalusan dalam bertutur sapa ini kemudian berimplikasi pada penggunaan bahasa-bahasa yang bersifat metaforis.

D. CITRAAN METAFORIS DALAM SÊSÊNGGAK DAN MAKNA SEMIOTIKNYA

1. Metafora sebagai Gejala Berpikir *Indirectness*

Menurut Gibbs (1994), seperti dikutip Mahyuni (2004: 93), paling tidak ada tiga alasan yang melatarbelakangi seseorang cenderung menggunakan metafora dalam wacana sehari-hari. *Pertama*, pada masyarakat tertentu metafora muncul karena kesulitan mereka menemukan padanan tertentu dalam arti lateralnya (keterbatasan bahasa). *Kedua*, kekompakan makna yang dihasilkan, dan *ketiga*, kejelasan makna dan pikiran yang dirasakan.

Metafora sebagai salah satu jenis gaya bahasa (majas) sangat banyak menggunakan perbandingan, sedangkan

² Konsekuensi bagi orang yang dianggap *tendeh* pada masyarakat Sasak dahulu –selain beberapa hal di atas– adalah harus bisa *tate/titi base*, *indit base*, dan *ragin base*. *Titi base* artinya dalam berbicara orang tersebut harus berbahasa sesuai dengan tata bahasa (kaidah bahasa) Sasak yang benar. *Indit base*, yakni pemakaian bahasa dalam bahasa Sasak sesuai dengan tingkatan/status sosial seseorang, sehingga tingkatan tutur (*speech levels*) harus benar-benar diperhatikan. *Ragin base*, yakni bagaimana menggunakan kata yang memiliki makna lebih dari satu secara profesional sesuai posisi lawan tutur. Jika beberapa maksim bahasa dan budaya ini dilanggar maka orang yang tadinya dianggap *tendeh* tidak akan dianggap *tendeh* lagi.

perbandingan itu sendiri merupakan salah satu cara memahami sekaligus menampilkan aspek-aspek kehidupan secara berbeda. Dikatakan sebuah ekspresi tuturan memiliki nilai metafora apabila ada unsur yang dibandingkan dan yang membandingkan, pada tempat keduanya dihubungkan oleh kesamaan atau perbandingan secara eksplisit. Dalam hal ini, Richards (via Saeed, 2000: 303) memperkenalkan istilah *tenor* (*target domain*) dan *vehicle* (*source domain*) untuk menerangkan ranah makna yang berinteraksi dalam proses metaforis.

Sementara itu, Cormac (1985: 42) memperkenalkan metafora sebagai proses kognitif. Dalam konteks ini Cormac menerangkan lebih jauh tentang tiga macam proses yang terjadi dalam metafora, yaitu: 1) metafora sebagai proses bahasa, perubahan dari bahasa sehari-hari ke metafora, baik dalam mengekspresikan lebih dibandingkan dengan yang dimaksudkan, ataupun mensugestikan lebih dibandingkan dengan yang diekspresikan; 2) metafora sebagai proses linguistik, sebagai proses semantis dan sintaksis; 3) metafora sebagai proses kognitif itu sendiri.

Bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi sosial tidak mungkin dipisahkan dari tindakan dan aktivitas dalam wacana kehidupan sehari-hari makhluk yang bernama manusia. Oleh karenanya, bahasa tidak terperikan dari kehidupan dan sikap budaya masyarakat penuturnya. Dalam konteks *sêsênggak*, yang merupakan ekspresi metaforis masyarakat Sasak tampak bagaimana konstruksi pemetaforaan yang digunakan banyak merujuk ke ranah pertanian, peternakan (kehewan), anggota tubuh, ataupun alam sekitarnya.

Uraian di bawah ini menyoroti bagaimana citraan metaforis dalam *sêsênggak* berdasarkan pada jenis-jenis acuan yang banyak digunakan sebagai ide (*tenor*) dan sarana (*vehicle*) perumpamaan atau pengiasan, yang tentunya dihubungkan dengan konteks sosio-kultural masyarakat Sasak. Dengan kata lain, akan dijelaskan bagaimana metafora dalam *sêsênggak* digunakan oleh

masyarakat penuturnya untuk mengkonsepsikan dirinya dan dunianya.

Setelah mendeskripsikan tentang citraan metaforis dalam *sêsênggak* lalu dilanjutkan dengan pemberian makna secara semiotis, atau mungkin didahului oleh maksud dan pesan yang termuat dalam ungkapan bijak tersebut. Dalam pemberian makna secara semiotis ini peneliti berangkat dari bagaimana hubungan segi tiga antara tanda bahasa (kata, frasa, ataupun kalimat), konsep, dan signifikansi.

2. Jenis Acuan Citraan Metaforis dalam *Sêsênggak* dan Makna Semiotiknya

Untuk lebih mempermudah sistematisasi analisis dan pemaknaan, penulis melakukan pembagian kategori *sêsênggak* berdasarkan ranah acuannya, baik dalam hubungan persamaan ataupun pengiasan. Ranah-ranah tersebut dibagi berdasarkan data yang ada menjadi empat, yakni acuan citraan metaforis yang merujuk ke ranah pertanian seperti leksikon air, padi, beras, nasi, dan kelapa. Acuan citraan metaforis yang merujuk ke ranah peternakan (binatang laut dan darat). Berikutnya, acuan citraan metaforis yang memanfaatkan benda-benda di alam sekitar penutur *sêsênggak* (selain poin pertama, kedua, dan keempat). Terakhir, acuan citraan metaforis yang menggunakan anggota badan manusia itu sendiri.

a. Ranah Pertanian

Pertanian merupakan bentuk asli mata pencaharian masyarakat Sasak. Sehubungan dengan itu, kemungkinan besar masyarakat Sasak dalam menuturkan sesuatu akan merujuk ke alam sekitarnya (khususnya bidang pertanian) merupakan sesuatu yang wajar. Akan tetapi, yang perlu ditelusuri lebih jauh adalah bagaimana mereka berpikir dengan memanfaatkan berbagai hal yang berkaitan dengan pertanian dalam mengonseptualisasikan dirinya melalui wadah kebahasaan, seperti pada data *sêsênggak* berikut.

- 1) *Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau.*
[ai? mənən, tunjUŋ tllah, əmpa? bau]
'Air jernih, bunga teratai tetap utuh, ikan pun didapat'
- 2) *Tao-tao jauq aiq.*
[tao-tao jau? ai?]
'Pandai-pandailah membawa air'
- 3) *Mbe lain yaq ntun aiq ngelek, pasti ojoq direq.*
[mbe laIn ya? ntUn aiq ŋelek, pastI ɔjɔ? dIre?]
'Mau kemana air mengalir, kalau bukan kehilir'
- 4) *Nendeq girang ngelalu aiq.*
[nende? gIraŋ ŋəlalu ai?]
'Jangan suka (mengalir) santai seperti air'
- 5) *Asaq ngompan bawun aiq.*
[asa? ŋɔmpaŋ bawUn ai?]
'Batu asah mengapung di atas air'

Sesenggak nomor (1) hingga (5) masing-masing menjadikan *aiq* 'air' sebagai bagian alat pemetaforaannya. Air tidak hanya digunakan pada kebutuhan manusia atau makhluk lainnya, tetapi sangat penting dalam dunia pertanian, sehingga *aiq* di dalam *sesenggak* ini banyak dikaitkan dengan ranah pertanian.

Aiq meneng 'air jernih' pada data nomor (1) menggambarkan sifat manusia yang tenang, bersih, damai, dan indah dalam segala perilakunya. Dalam lanjutan ungkapan tersebut juga disebutkan *tunjung tilah* 'bunga teratai tetap utuh' dan *empaq bau* 'ikan pun didapat'.

Dalam realitas sehari-hari sangat mustahil untuk bisa melakukan penangkapan ikan dengan cara yang digambarkan oleh ungkapan di atas. Akan tetapi, dalam konteks budaya Sasak, cara orang yang melakukan penangkapan ikan dengan hati-hati seperti tersebut di atas disebut *bêgasap*. Yakni, menangkap ikan di *embung* atau kolam dengan tangan setelah menepakkan air ke permukaan air sehingga ikan akan bersembunyi ke dalam lumpur

(*ngurêk*), lalu keluarlah gelembung air bercampur lumpur sebagai pertanda ikannya bersembunyi di sana. Dengan cara ini kemungkinan besar air tidak akan terlalu keruh, dan teratainya akan tetap utuh, sementara ikannya pun tertangkap.

Berangkat dari gambaran budaya orang Sasak di atas, ungkapan *aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau* merupakan cerminan ideal masyarakat yang hidup dalam kedamaian, kebaikan, kekraban, saling pengertian, dan kebersamaan.

Untuk menciptakan nilai-nilai atau perilaku positif di atas maka orang Sasak harus mampu menjalin keharmonisan antara sesama manusia, Tuhan, dan alam. Keharmonisan antara sesama manusia, misalnya, terlihat dari kemampuan menyelesaikan persoalan bersama dengan mengedepankan prinsip musyawarah, urun rembuk, dan bertukar pikiran (*sangkêp adat, ngenduh rerasan*). Dalam hal ini perilaku hati-hati, sabar, dan bijaksana –seperti dicitrakan *sêsênggak* di atas– menjadi pijakan dalam membuat penyelesaian masalah, sehingga tidak ada pihak yang merasa tersakiti atau menjadi korban. Jadi, makna ungkapan di atas adalah tentang anjuran bersikap dan berperilaku bijaksana, hati-hati, tidak gegabah dalam bertindak, namun penuh perhitungan.

Selanjutnya, *aiq 'air'* pada nomor (2) mengisyaratkan pula agar manusia bisa hati-hati, teliti, dan *apik* dalam melakoni hidup ini supaya tidak mengalami kecelakaan dan kerugian. Di samping itu, *aiq* dalam *sesênggak* nomor dua ini merupakan pencitraan terhadap sikap seseorang yang harus mampu menciptakan perdamaian di antara orang atau kelompok yang sedang bertengkar. Dengan kata lain, kita harus bisa menjadi pendingin atau pemberi solusi bagi sebuah pertengkar atau perselisihan yang dilakukan orang-orang di sekitar kita, seperti layaknya air yang mampu memadamkan api yang sedang berkobar.

Makna dari ungkapan di atas adalah tentang keharusan kita untuk mampu menjadi penengah atau orang ketiga yang bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan dua orang atau kelompok yang sedang bertikai, dengan berpegang pada sifat

dasar manfaat air yang selalu bisa membawa kesejukan bagi orang yang haus.

Sêsênggak nomor (3) mengekspresikan tentang bagaimana sifat dan perilaku nenek moyang kita (*kancêan/sorohan*) memberikan corak dalam diri kita, sehingga mirip dengan air yang selalu mengalir ke hilir (*diraq*). Kata *aiq* pada ungkapan nomor tiga ini mencitrakan sifat genetika yang ada pada kedua orang tua ataupun orang tua dari orang tua kita yang masih didapatkan dalam diri pribadi seorang anak, seperti suka berkelahi, pendiam, cerdas, ramah dan lain-lain. Akan tetapi, perlu diingat juga, bahwa kepribadian seseorang—dalam konteks sekarang—juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan hasil pendidikannya.

Dengan demikian, kandungan makna ekspresi bijak nomor (3) di atas adalah orang tua jangan suka menyalahkan atau melimpahkan serta merta segala kesalahan atau perilaku anak (keturunannya) yang tidak disukai masyarakat umum, namun lihatlah terlebih dahulu bagaimana dirinya dahulu, sehingga dengan introspeksi diri terlebih dahulu, ia bisa mengambil langkah yang tepat dalam mengarahkan anaknya.

Selanjutnya, ungkapan metaforis *nendeq girang nglalu aiq* menggambarkan sifat manusia yang mirip dengan karakter air yang mengalir secara perlahan atau santai menyusuri lekukan tanah atau sungai. Tentu air yang bersifat seperti ini adalah air yang volume atau debitnya kecil.

Dilihat dari segi hukum alam, air akan selalu mengalir dari hulu ke hilir atau dari dataran yang tinggi ke dataran yang rendah. Jadi, pencitraan air dalam *sesênggak* ini adalah tentang nasib, yang mengajarkan bahwa manusia tidak boleh berpangku tangan (*ngêlalu*) apalagi sampai menyerah pada nasib yang sedang menimpa, sehingga masyarakat Sasak sangat dilarang mengatakan, "*mulê yê tibê-têmah awaq*" 'memang sudah begitu nasib badan'.

Dalam nilai-nilai budaya Sasak sudah dijelaskan bahwa orang Sasak harus *tuhu* (tekun, bersungguh-sungguh). Dengan demikian, makna ungkapan nomor (4) di atas adalah perlunya pribadi yang *kêreh*, *pacu*, *pasu*, dan *gênem* (kuat, rajin, bersemangat, dan konsekuen) sehingga bisa terlepas dari jeratan nasib yang kurang menguntungkan.

Sementara ungkapan *asaq ngompan barwun aiq* adalah gambaran tentang keinginan yang tidak mungkin terpenuhi dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Jadi, pencitraan yang diimban oleh kata *aiq* di sini adalah situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk membiarkan batu asah terapung di permukaannya, sedangkan hukum alam tidak memberlakukan yang demikian. Oleh karena itu, sia-sialah usaha/perbuatan seseorang yang menginginkan atau melakukan sesuatu yang tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi kemampuannya.

Memang benar bahwa batu asah, baik batu asah *gêrindê* maupun batu asah *jamaq*, dalam tradisi masyarakat pedesaan Sasak biasanya direndam di dalam air untuk mencegah batu asah tersebut cepat retak/pecah, tetapi pasti batu asah itu tenggelam. Seperti itulah contohnya bagaimana jangkauan kognisi masyarakat penutur *sesenggak* mengambil pemetaforaan dari peristiwa di sekelilingnya.

- 6) *Sejari-jari beras bekerem.*
[səjarI-jarI bəras bəkərəm]
'Sejadi-jadi beras direndam'

- 7) *Manis-manis buaq are, peris-peris rasen nasiq.*
[manIs-manIs bua? arə, pərIs-pərIs rasən nasi?]
'Manis-manis rasanya buah are, masam-masam rasanya nasi'

Dalam *sesenggak* nomor (6) dan (7) terdapat leksikon dari hasil pertanian yang dipakai sebagai alat pemetaforaan yaitu kata *beras* dan *nasiq* 'nasi'. Leksikon beras dalam *sesenggak* di atas menggambarkan tentang rasa senasib sepenanggungan dengan pasangan hidup (suami-istri), rekan kerja, ataupun teman dalam

hal kesiapan menerima dan menghadapi segala kemungkinan resiko dalam hidup. Jadi, citraan yang diberikan oleh leksikon “beras” adalah tentang sosok pribadi yang siap berkorban dan menanggung segala resiko secara bersama. Karena beras yang sudah direndam siap dijadikan apa pun. Oleh karena itu, makna yang diusung ekspresi bijak nomor (6) ini adalah semangat berkorban dan saling membantu serta menerima konsekuensi pahit manisnya.

Sementara kata *nasiq* dalam data nomor (7) menggambarkan tentang suatu makanan yang manis, namun berubah menjadi asam/kecut (*peris*) karena disertai oleh caci maki atau tindakan yang tidak mengenakkan hati dari orang yang memberi. Oleh karenanya, buah *are* yang sebenarnya terasa agak kecut akan lebih baik dan bisa berubah menjadi manis ketika diberikan dengan diiringi tutur sapa dan tindakan yang membuat hati sang penerima tenteram. Hal ini sering terjadi pada orang-orang miskin yang dijadikan anak angkat (*anak akon*) oleh orang kaya, yang biasanya -pada masyarakat Sasak dahulu- disuruh untuk menggembala kerbau atau bekerja di sawah. Ketika salah dalam melakukan pekerjaannya, mereka langsung disemprot omelan meskipun sedang makan.

Dengan demikian, makna yang harus diserap dan diresapi oleh orang Sasak dari *sêsênggak* nomor (7) ini adalah selalu berprinsip lebih baik mengonsumsi makanan sederhana -seperti dikiaskan lewat buah *are-* yang berasal dari jerih payah sendiri ketimbang memakan makanan yang enak atau lezat tetapi disertai caci makian karena diperoleh dari hasil meminta-minta.

8) *Maraq nyiur seke toaq, seke bawaq.*

[mara? ñiur seke toa?, seke bawa?]

‘Seperti buah kelapa semakin tua semakin ke bawah’

9) *Ndeq bine maraq lolon nyiur, olek poto jangke tunggak, ndeq araq jari kesie.*

[nde? bInə mara? lolon ñiur, olek poto jaŋkə tUŋgak, nde? ara? jarI kəsia]

‘Layaknya pohon kelapa, dari ujung sampai akarnya tidak ada yang sia-sia’

Kata *nyiur* dalam ungkapan *maraq nyiur seke toaq, seke bawaq* (8) merupakan citraan terhadap sosok atau pribadi orang yang semakin tua semakin bijaksana dan merendahkan diri seiring dengan banyaknya pengetahuan dan pengalaman hidup yang ia peroleh selama hidup. Letak kemiripannya dalam pencitraan ini bisa kita lihat pada kelapa ketika masih muda, dalam hal ini buah kelapa yang masih muda (*kênnyamên*) ada di atas, tetapi ketika sudah tua (menjadi *nyiur*) ia pun akan memosisikan diri ke bawah seiring usianya yang semakin tua. Begitu pula halnya sosok manusia yang sudah banyak makan “garam kehidupan” diharapkan bisa memberi teladan kepada yang muda.

Lolon nyiur ‘pohon kelapa’ (9) merupakan gambaran tentang seseorang yang selalu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Jika sosok diri manusia bisa berperilaku atau bersifat seperti *lolon nyiur*, maka dia akan selalu membawa kemaslahatan dalam hidup ini, di mana pun dan kapan pun sebagaimana kelapa yang mulai dari batang, buah, sampai daun, semuanya berguna bagi kehidupan manusia.

Jadi, makna dari kedua ungkapan di atas adalah manusia harus bisa menyadari hakikat dirinya yang suatu saat akan kembali ke bawah (mati) layaknya buah kelapa yang sudah tua pasti akan jatuh ke tanah, sehingga ia tidak sombong atau angkuh. Selanjutnya, seseorang juga dituntut untuk bisa menjadi orang bermanfaat bagi orang lain atau sesama makhluk Tuhan.

b. Ranah Peternakan

Masyarakat Sasak tidak hanya memiliki mata pencaharian pokok yang berasal dari pertanian —khususnya padi— mereka juga sangat akrab dengan dunia peternakan atau hewan. Yang dimaksud dengan ranah peternakan, yakni segala hal yang menyangkut dunia binatang yang banyak dipelihara dan dimanfaatkan oleh masyarakat Sasak, terutama di pedesaan.

Seperti ayam, bebek, itik, sapi, kerbau dan sejenisnya, ataupun hewan yang tidak ditenak tetapi dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Hewan yang dimaksudkan di sini meliputi hewan yang hidup di darat maupun di laut (air). Yang demikian ini dapat dilihat dalam data *sesenggak* berikut.

- 10) *Maraq manuk bekesene.*
[mara? manUk bəkəsənə]
'Seperti ayam di depan cermin'

- 11) *Seapik-apik manuk ngaeh pastin uwah salaq ntan jok julu.*
[səapIk-apIk manUk ŋəəh pastIn uwah sala? ntan jok jUIU]
'Serapi-rapi ayam mengais, pasti ia pernah salah sehingga (kakinya) terpeleset ke depan'

Kata *manuk* dalam bahasa Sasak berbeda artinya dengan leksikon *manuk* dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Sasak *manuk* berarti 'ayam', sedangkan dalam bahasa Jawa berarti 'burung'. Terlepas dari perbedaan arti tersebut, leksikon *manuk* pada *sesenggak* nomor (10) digunakan sebagai sarana pencitraan yang menggambarkan kemiripan sifat seseorang yang asing dengan kebudayaan, agama, keluarga, adat-istiadat atau tradisi tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, sehingga ia merasa aneh bahkan melawan hal-hal yang termuat dalam term kebudayaan dan peradaban tersebut. Padahal, sebenarnya itu adalah "bayangannya" sendiri. Dengan demikian, orang seperti itu mirip dengan perilaku ayam yang menyerang bayangannya sendiri ketika berdiri di depan cermin atau kaca karena disangka musuh atau bayangan dari ayam yang lain. Jadi, makna ungkapan ini adalah jangan sampai seseorang lupa asal-muasalnya—seperti kacang melupakan kulitnya—sehingga dia tidak membuat musuh dalam dirinya sendiri.

Adapun penggunaan kata *manuk* pada data nomor (11) merupakan pencitraan terhadap seorang yang sudah bersuami-istri. Dalam kehidupan berkeluarga, bagaimana pun *apik* atau telitinya suami dan istri dalam menjaga diri dari percekcoakan, perselisihan, dan pertengkaran, pasti hal tersebut pernah terjadi,

baik disengaja maupun tidak disengaja, dilakukan dengan sadar atau khilaf. Oleh karenanya, diambillah pencitraan seperti ayam yang lazim mengais makanan ke belakang dengan kukunya tetapi terkadang bisa juga kukunya keseleo ke depan sehingga makanannya ikut tercecer ke depan. Dengan demikian, hidup berkeluarga harus siap menjaga segala kemungkinan (negatif) yang terjadi sehingga jangan sampai pecah belah karena masalah tersebut.

12) *Bongoh-bongoh lepoq, beloq nyenyedak.*

[bɔŋɔh-bɔŋɔh ləpɔ? bəlɔ? n̄ɔñɛdak]

'Bodoh seperti *lepoq*, namun kebodohnya bisa merusak'

13) *Nendeq ampahang simbur paleng.*

[nendɛ? ampahaŋ sɪmbʊr paləŋ]

'Jangan remehkan ikan lele yang pingsan'

Leksikon *lepoq* pada data nomor (12) merupakan acuan terhadap sejenis ikan laut yang memiliki sengatan yang sangat terkenal menyakitkan di kalangan para nelayan atau orang-orang yang sering mencari kerang dan kepiting di laut. Ukuran ikan ini biasa-biasa saja dan tidak banyak bermanuver di atas air. Ukuran dan bentuknya mirip seperti ikan mujair. Ia lebih suka diam di tempat-tempat yang agak berlumpur di laut. Akan tetapi, di balik sifatnya yang pasif tersimpan bisa menyakitkan bagi yang terkena sengatan durinya. Jadi, pencitraannya yang bodoh tetapi membahayakan adalah gambaran yang dimetaforakan kepada seorang anak yang kelihatannya penurut (*monoh*) dan bodoh (*bêlok*, *bongoh*), tetapi di balik sifatnya itu ia menyimpan sikap ketidakpatuhan atau penentangan terhadap orang tua atau gurunya. Karenanya, makna ungkapan ini adalah tentang sifat kehati-hatian dalam menghadapi segala hal yang kelihatannya remeh atau tidak berbahaya.

Jika ikan *lepoq* hidup di laut, lain halnya dengan *empaŋ simbur* 'ikan lele' yang hidup di air tawar. Yang dimaksud *simbur* pada *sesenggak* nomor (13) di atas adalah ikan lele lokal yang memiliki sengatan menyakitkan pada duri samping kanan dan

kiri dekat kepalanya (Bahasa Sasak [BS]: *raeng*). Badan ikan lele lokal biasanya lebih kecil dan kurus, tidak seperti lele jumbo (yang ditenakkan). *Simbur* biasanya kuat bertahan hidup meskipun hanya pada lumpur, sehingga ketika sudah ditangkap ia biasanya tidak langsung mati, tetapi hanya pingsan (*palêng*). Pada saat ia pingsan, jangan coba-coba untuk menyentuhnya secara sembarangan, karena bisa jadi ia masih bisa menyengat.

Ungkapan di atas mengisyaratkan agar jangan sekali-kali meremehkan persoalan yang kelihatannya sepele, sebagaimana menyepelekan ikan lele yang sedang pingsan. Karena boleh jadi persoalan yang sepele inilah dasar munculnya mudarat yang lebih besar, sehingga kita selalu disuruh waspada dan mempertimbangkannya dengan matang.

- 14) *Sampi betali isiq pepit, manusie betali isiq raos.*
[sampi bətali isI? pəpIt, manUsiə bətali isI? raos]
'Sampi diikat oleh tali, manusia diikat oleh perkataan'
- 15) *Endaq ngangas maraq sampi lepas.*
[ənda? ŋaŋas mara? sampi ləpas]
'Jangan berjalan seperti sapi lepas (dari ikatan talinya)'
- 16) *Set bulu bau banteng.*
[set bUIU bau bantəŋ]
'Jaring dari rambut bisa menangkap banteng'

Sêsênggak nomor (15) terjadi dua perbandingan, yakni antara *sampi* 'sapi' dan manusia yang sama-sama memiliki alat pengendali. Kalau sapi memiliki pengendali berupa tali, yang berarti hanya bisa bergerak sejauh/sepanjang tali yang diikatkan padanya, sedangkan manusia alat pengendalinya adalah ucapan/perkataan. Maknanya, jika binatang bisa patuh kepada pengembalanya selama digiring dengan tali, sedang manusia tidak demikian, tetapi cukuplah ucapannya yang menjadi pegangan untuk bisa dipercaya orang. Kalau antara perkataan dan perbuatannya sudah seimbang, maka ia bisa dipercaya. Jadi, *sêsênggak* ini mencitrakan tentang ketidakleluasaan manusia

dalam berbuat semena-mena karena ia diawasi oleh kata-kata yang pernah diucapkannya, seperti tidak bebasnya seekor sapi yang dibatasi geraknya oleh tali yang menjeratnya.

Ungkapan *endaq ngangas maraq sampi lepas* pada data (15) merupakan sindiran tentang sikap manusia yang sering angkuh, sombong, congkak, atau mengatur langkah untuk bergaya ketika berjalan di atas bumi ini. Jika perilaku semacam itu ditemukan pada diri manusia, maka citranya sama seperti *sampi lepas* (seekor sapi yang terlepas dari jeratan tali yang mengikatnya), sehingga dengan seketika ia akan berjalan atau lari dengan mengangkat kepala (*ngangas*) tanpa pernah menghiraukan sekelilingnya. Dengan demikian, makna ungkapan di atas adalah jangan menyalahartikan kebebasan dalam hidup ini, sehingga bisa berbuat seenak hati.

Sementara leksikon khusus yang mengacu kepada pejantan sapi yang betul-betul hebat secara fisik maupun karena telah mencapai usia kematangan disebut *banteng*. Pada data nomor (16) leksikon *banteng* merupakan citraan terhadap hasil usaha luar biasa sukses dengan modal yang sangat minim, seperti layaknya *set bulu* (jaring atau jerat yang terbuat dari rambut) yang bisa menghasilkan tangkapan berupa binatang besar yaitu *banteng*. Oleh karenanya, ungkapan ini bermakna anjuran untuk bisa menyiasati suatu yang kelihatannya tidak bermanfaat, tetapi bisa disulap menjadi sesuatu yang bernilai guna.

17) *Beloan kentok isiq songon.*

[beloan kəntək isɪ? sɔŋɔn]

‘Lebih panjang telinga daripada tanduknya’

Contoh nomor (17) mengkiaskan manusia dengan *kentok* ‘telinga’ dan *songo* ‘tanduk’, yakni dua bagian dari tubuh binatang mamalia. *Beloan kentok isiq songon* merupakan pebanding tentang angan-angan yang terlampau tinggi tanpa memperhatikan kenyataan yang sebenarnya (yang dicitrakan lewat kondisi nyata hewan bertanduk).

Lebih lanjut, sebagaimana kita ketahui bahwa pada hewan seperti kerbau, rusa, sapi, dan sejenisnya –jika normal– tidak akan pernah ditemukan telinga dari hewan itu lebih panjang dari tanduknya. Oleh karena itu, untuk menggambarkan tentang sesuatu yang tidak mungkin terjadi pada seseorang, dipakailah sindiran kepada orang semacam itu dengan mengatakan *beloan kentok isiq songon*. Jadi, Pemetaforaan ini dipakai untuk menggambarkan tentang ketidaksesuaian antara kemauan yang terlalu tinggi dengan realitas yang berbeda jauh, sehingga cita-cita tersebut mustahil bisa terwujud. Karenanya, ungkapan ini menyuruh kita untuk pandai-pandai ingat diri atau tahu diri.

c. Lingkungan (Alam) Sekitar

Masyarakat Sasak yang notabene adalah masyarakat agraris, tentu masyarakatnya sangat akrab berinteraksi dengan alam yang menyediakan berbagai hal yang menyangkut kebutuhan hidup mereka, sehingga secara sadar maupun tidak, lambat laun di dalam pikiran mereka telah tertanam suatu pengetahuan mengenai berbagai hal atau benda yang ada di sekelilingnya, yang kemudian diekspresikan lewat suatu wadah yang disebut bahasa. Sebagai contoh, bagi masyarakat Sasak dahulu *têreng* ‘bambu’ merupakan jenis tumbuhan yang sangat berguna dalam kehidupan mereka, sehingga tidak heran kalau leksikon yang berhubungan dengan pengklasifikasian bambu sangat banyak, misalnya, ada istilah *rêmbaong*, *iwong-iwong*, *têreng jamaq (aur)*, *tereng burik*, *tereng tali*, *tereng galah*, *tereng pêtung*, dan lainnya.

Berdasarkan gambaran di atas maka tidak heran kalau kemudian berbagai hal yang berkaitan dengan benda di sekitar orang Sasak dijadikan sebagai alat pemetaforaan dalam *sesenggak*, seperti yang terlihat dalam data bahasa berikut.

- 18) *Têbango mate isiq lepan*.
[təbaŋo mate isɪ? lepaŋ]
‘Bangau mati oleh katak’

Kalau kita menggunakan akal sehat untuk memaknai metafora pada ungkapan nomor (18) di atas, sulit menerima kemungkinan mengenai katak bisa membunuh bangau, karena yang kita tahu bahwa katak itu adalah salah satu makanan favorit burung bangau. Akan tetapi, berangkat dari ketidaklogisan itulah makna metaforis dari ungkapan tersebut bisa ditemukan. Artinya, menjadi sangat mungkin bangau mati ketika ia memakan atau menelan beberapa ekor katak sekaligus sehingga membuat tenggorokannya tersumbat dan akhirnya berakibat kematian. Semua itu bisa terjadi gara-gara sifat serakah burung bangau itu sendiri.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka jelaslah bahwa *sesênggak* ini mencitrakan tentang sesuatu yang biasanya dianggap tidak menyimpan bahaya, suatu saat bisa berubah menjadi mudarat. Oleh karena itu, pesan yang ingin disampaikan oleh ungkapan tersebut adalah agar siapa saja yang memiliki fisik, ekonomi, kekuasaan atau kekuatan, bahkan ilmu pengetahuan lebih unggul dari orang lain jangan sampai ia berbuat sewenang-wenang, memandang rendah orang lain, dan bersifat rakus.

19) *Tejunjung isiq tereng odak.*

[təjUnjUn] isI? tərɛŋ ɔdak]

‘Diangkat dengan bambu muda’

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *tereng* ‘bambu’ merupakan sesuatu yang sangat dekat dan berguna dalam kehidupan orang Sasak dahulu. Tumbuhan ini bisa dibuat menjadi kursi (*tereng burik*), tali untuk mengikat kayu atau membuat sangkar burung (*tereng tali*), pagar rumah dan ulatan langit-langit rumah (*tereng jamaq* dan *tereng galah*), ataupun jadi sayuran (*rembaong*). Sementara yang dimaksud *tereng odak* pada *sêsênggak* (19) di atas adalah bambu yang sudah berubah dari fase *iwong-iwong*. *Tereng odak* tersebut belum memiliki banyak ranting (*bewen*) dan warnanya masih hijau. Jika *tereng odak* ini digunakan untuk mengangkat sesuatu yang berat, pasti ia akan patah.

Dari deskripsi di atas dapat dibayangkan bagaimana kalau manusia yang diangkat dengan bambu muda, pasti bambunya akan patah. Dengan demikian, *tereng odak* adalah gambaran tentang dukungan dan sanjungan kepada seorang pemimpin atau tokoh. Dukungan tersebut sebenarnya semu dan awal malapetaka, sebagaimana bahayanya seseorang yang diusung dengan bambu muda tadi. Oleh karena itu, makna yang disampaikan dari ungkapan di atas adalah tentang kewaspadaan dan jangan terlalu mudah percaya kepada sesuatu yang belum diketahui secara pasti kebenarannya.

20) *Lile-lile kelewe.*

[lɪlə- lɪlə kələwe]

'Malu-malu kaki seribu'

Ungkapan *lile-lile kelewe* merupakan ekspresi bijak orang Sasak untuk menyindir seseorang yang tidak punya mental. Sebagaimana diketahui, *kelewe* (binatang kaki seribu) adalah jenis binatang yang memiliki kaki kecil-kecil dan banyak, tetapi sifat khas binatang ini adalah ketika disentuh sedikit saja ia langsung menggulung diri. Jadi, orang yang memiliki karakter suka ragu-ragu dan malu dalam berbuat baik, atau kurang percaya diri dan bahkan "malu-malu tapi mau" itulah sifat dari *kelewe*. Sifat malu seharusnya ditaruh pada hal-hal yang bernilai negatif. Karena itu, hal-hal atau sifat yang digambarkan lewat *kelewe* tersebut harus dihindari. Jadi, maknanya adalah hindari sifat tidak percaya diri, tetapi jangan pula *over acting*.

21) *Nendeq gitaq pager dengan, pager mesaq gitaq juluq.*

[nende? gɪta? pagər dəŋən, pagər mesa? gɪta? juɫu?]

'Jangan melihat pagar orang lain, tetapi lihatlah pagar diri sendiri dulu'

Orang sering tertarik mengkritik model rumah atau bentuk pagar orang lain, tetapi terkadang rumah atau pagar sendiri tidak pernah dinilai. Pagar rumah memang merupakan bagian terluar dari rumah yang menjadi tempat jatuhnya pandangan pertama

orang yang kebetulan lewat di depan rumah. Jika pagar itu diidentikkan dengan sosok luar atau badan manusia, maka badan atau penampilan itulah yang paling dulu dinilai orang. Akan tetapi, perlu diperhatikan –sesuai maksud *sêsênggak* di atas– bahwa sebelum memperhatikan penampilan atau badan orang lain lihatlah dulu penampilan diri sendiri, seperti layaknya memperhatikan pagar rumah sendiri sebelum menilai atau mengeritik pagar rumah orang lain.

Perlu juga dikemukakan bahwa kata *pager* pada *sêsênggak* di atas bisa juga berarti ‘gigi’, karena dalam bahasa Sasak Halus digunakan kata *pagêran* untuk menyebut gigi manusia. Jadi, kalau yang dimaksud dengan kata *pager* dalam ungkapan di atas adalah gigi, berarti orang disuruh dulu melihat giginya sendiri sebelum menilai giginya orang lain. Apakah giginya rata dan lengkap ataukah sebaliknya. Akan tetapi, sebagaimana diketahui bahwa seseorang tidak mampu melihat giginya sendiri kecuali melalui cermin, layaknya kesalahan diri sendiri yang tidak bisa dilihat atau dinilai kecuali setelah ada orang lain yang memberitahukan.

Dengan demikian, *sêsênggak* nomor (21) di atas memiliki makna agar jangan terburu-buru melihat kesalahan orang lain dulu, namun lihatlah terlebih dahulu kesalahan diri sendiri. Jangan terburu-buru menilai kejelekan atau kekurangan orang lain, tetapi perhitungkanlah bagaimana banyaknya kejelekan dan kekurangan diri sendiri dahulu.

22) *Beleqan ponjon isiq sendor.*

[bøle?an ponjon isI? sendor]

‘Lebih besar bakul nasi daripada gentong tempat beras’

23) *Sorok dampuk, bosang boros.*

[sorok dampUk, bosan boros]

‘Sorok selalu membawa hasil banyak, namun wadah penyimpanan bocor’

Sêsênggak nomor (22 dan 23) sama-sama berbicara tentang persoalan ekonomi. Dalam ungkapan *beleqan ponjon isiq sendor* tampak jelas digunakan dua benda (*ponjon* dan *sendor*) yang merupakan tempat menyimpan. Yang pertama, *ponjon* digunakan untuk menyimpan nasi, sedangkan yang kedua yakni *sendor* dipakai untuk menyimpan beras. Ukuran *ponjon* (dahulu dibuat dari bambu) dalam sebuah keluarga Sasak disesuaikan dengan jumlah orang yang makan secara tetap di dalam keluarga itu (BS: *kurênan*).

Adapun *sêndor* atau *kêmêras* (dibuat dari tanah liat) memiliki ukuran yang variatif, ada *kêmêras* kecil, menengah, dan besar. *Sendor* tersebut bisa menampung beras yang sudah ditumbuk (*tétujaq*) atau digiling antara 50-100 kilogram. Kalau *ponjon* lebih besar daripada *sendor*, maka sudah bisa dipastikan beras yang dimasak lebih banyak dari persediaan yang dimiliki atau disimpan. Dengan demikian, secara metaforis ungkapan nomor (22) di atas memberikan peringatan jangan sampai pengeluaran lebih besar daripada pemasukan atau pendapatan, sebagaimana *ponjon* (pengidean tentang pengeluaran) dengan *sendor* (citraan mengenai pendapatan). Hidup boros sangat dilarang. Jadi, makna ungkapan tersebut adalah kita harus menghindari hidup boros, tetapi jangan kikir. Segala sesuatu harus digunakan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, ungkapan nomor (23) menggunakan perbandingan yang diambil dari sejenis alat yang dipakai untuk menangkap dan menyimpan seperti ikan dan udang. *Sorok* dikatakan *dampuk* apabila setiap pergi menangkap ikan atau udang dengan alat itu selalu membawa hasil yang banyak; sedangkan *bosang* dibilang *boros* karena ada bagian darinya yang bocor sehingga ikan atau udang yang dimasukkan ke dalamnya jatuh tercecer. Dalam tradisi orang Sasak apabila pergi menangkap ikan atau udang kecil (*urang*) pasti membawa *sorok* dan *bosang*. Jadi, bisa dipastikan bahwa ungkapan ini mengandung makna tentang ketidakmampuan menjaga, mengatur, dan menggunakan penghasilan secara tepat dari usaha

atau pekerjaan yang sebenarnya mendatangkan penghasilan besar.

d. Bagian dari Anggota Badan Manusia

Berdasarkan data *sêsênggak* yang penulis kumpulkan ternyata pemetaforaan yang dilakukan masyarakat Sasak tidak hanya mengambil ide dan citraan dari fenomena benda yang ada pada ranah pertanian, peternakan, maupun alam sekeliling mereka, tetapi juga dari anggota badan mereka sendiri. Ini lumrah karena sifat anggota tubuh tersebut yang selalu melekat dalam struktur anatomi tubuh. Akan tetapi, yang peneliti tekankan dari fenomena kebahasaan ini adalah bagaimana memahami persoalan budaya orang Sasak lewat ungkapan metaforis tersebut. Ungkapan metaforis yang menggunakan anatomi tubuh sebagai acuan pemetaforaan memang tidak banyak, di antaranya adalah:

- 24) *Elaq peleng belong.*
[ɛla? pələŋ bəlɔŋ]
'Lidah memotong leher (sendiri)'

Memperhatikan redaksi dan terjemahan *sêsênggak* nomor (24) di atas, akal sehat akan mengatakan bahwa mustahil sekali lidah bisa memotong leher. Akan tetapi, kalau mengingat ungkapan "**mulutmu harimaumu**", bisa dipahami makna dari ungkapan bijak orang Sasak tersebut. Memang betul bahwa lidah tidak bertulang sehingga tidak bisa menusuk diri sendiri, namun sebagaimana kita ketahui lidah adalah salah satu alat ucap yang berada dalam mulut, sehingga ketika mengeluarkan ucapan yang bisa melukai perasaan orang, digunakan untuk memfitnah dan semisalnya bisa berakibat fatal. Taruhannya tidak tanggung-tanggung, bisa-bisa nyawa melayang.

Ungkapan *elaq peleng belong* umumnya ditafsirkan sebagai peringatan agar orang hati-hati dalam berucap (BS: *titi basê* dan *indit basê*). Kata atau ucapan yang salah, mungkin tidak sopan, mungkin salah cara mengkritik orang lain, ataupun menyindir

orang lain dapat membahayakan orang itu sendiri. Ungkapan tersebut bisa pula diartikan bahwa **lidahmu adalah senjatamu**. Bisa dipakai untuk apa saja. Bisa digunakan untuk membikin sesuatu yang bermanfaat ataupun mendatangkan mudarat. Tergantung penggunaannya. Oleh karena itu, lidah dan ucapan yang dihasilkannya tidak ubahnya seperti ungkapan *mulutmu harimaumu*. Harimau bisa menerjang dan membunuh sekalipun orang itu adalah pemiliknya. Jadi, ungkapan *elaq peleng belong* adalah citraan tentang mulut kita, bahasa kita, yang dianggap memiliki tenaga, ketajaman, punya kekuatan, dan punya kuasa untuk membunuh pemiliknya ketika kuasa bahasa tersebut memunculkan penyakit atau penyebab terputusnya leher (nyawa) sebagai balasan dari orang yang disakitinya. Dengan demikian, malapetaka datang akibat perkataan diri sendiri. Jadi, makna ungkapan di atas adalah seseorang atau sekelompok orang bisa mendapat celaka/bahaya akibat ulahnya sendiri.

- 25) *Nenggale oleq atas bungkak batur.*
[nəŋgalə ole? atas bUŋkak batUr]
'Membajak di atas punggung teman'

Ungkapan bijak orang Sasak *nenggale oleq atas bungkak batur* merupakan perumpamaan tentang sikap dan perilaku seseorang terhadap temannya sendiri yang begitu tega mengambil keuntungan di atas penderitaan temannya sendiri. Seorang petani atau peladang tentu akan membajak di atas lahannya sendiri. Bukan di tanah orang lain. Artinya, jika ingin memperoleh keuntungan yang membawa kenyamanan dan kenikmatan maka orang itu harus peduli hak orang lain.

Bungkak 'punggung' adalah pengiasan mengenai tanah milik. Ini bisa dilacak dari mantera petani padi tradisional ketika mulai menanam bibit di sawah atau di ladang.

Aneh yak kêsodoq êmpat bulan leq bungkak Allah Nabi Adam lemaq aluqm isiq kau birêng mundung békupak selakê jiwanggê bêrelong sutêrê bêrate sêlakê.

'Marilah saya titip selama empat bulan di atas punggung Allah Nabi Adam (tanah sawah atau ladang), nanti saya menjemputmu dengan menggunakan kerbau hitam, *bekupak* (kaki bagian paling bawah kerbau) *selake jiwangge* (nama mata uang dari perak), berekorkan kain sutera, dan berhati *selake*.'

Terlihat jelas sekali bahwa *tanah* (sawah atau ladang) di dalam mantera untuk menanam bibit padi di atas disebut dengan istilah *bungkak Allah Nabi Adam*. Penggunaan istilah tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada tanah sebagai asal-muasal penciptaan Nabi Adam. Jadi, maksud dari ungkapan nomor (25) di atas adalah jangan sampai hak orang lain diambil. Karena itu, jangan pernah berbahagia di atas penderitaan orang lain.

E. PENUTUP

Berdasarkan pada hasil analisis data di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, citraan metaforis yang terdapat dalam *sêsênggak* merupakan gambaran tentang representasi mendasar dari kapasitas mental yang digunakan masyarakat Sasak dahulu untuk mengkonseptualisasikan diri dan dunianya. *Kedua*, *sêsênggak* memiliki fungsi -berdasarkan makna-makna yang ditemukan- untuk mengekspresikan pikiran yang berisi kebenaran umum, yang berfungsi sebagai pengontrol dan penilai terhadap sikap/perilaku individu ataupun kelompok. *Ketiga*, hasil pemaknaan secara semiotis memperlihatkan bahwa *sêsênggak* membawa pesan-pesan moral, pendidikan, hukum, kearifan, nilai ekonomi, sosial dan semisalnya. Karena itu *sêsênggak* tidak lepas dari gambaran normatif dan evaluatif terhadap suatu sikap atau perilaku masyarakat penuturnya pada konteks yang terbatas, dan masyarakat umum pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Lyle. 2001. "The History of Linguistics", dalam *The Handbook of Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Cormac, Earl R. Mac. 1985. *A Cognitive Theory of Metaphor*. Massachusetts: The MIT Press.
- Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1978. *Semantics 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahyuni. 2004. "Indirectness pada Masyarakat Sasak: Fenomena Metafor." *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke 22, Nomor 1.
- Marsono. 1996. "Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik." *Disertasi S-3*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson.

- Saeed, John I. 2000. *Semantics*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Siregar, Bahren Umar. 2005. "Jeruk Kok Minum Jeruk: Gejala Metaforis dan Metotimisasi dalam Bahasa Indonesia." *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Lingistik Indonesia*, Tahun ke 23, Nomor 2.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suhandano. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis." *Disertasi S-3*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- White, Geoffrey M., 1987. "Proverbs and Cultural Models." Dalam *Cultural Models in Language and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.

